



Hubungan Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD

Rosmalah¹, Muhammad Amran², Indah Gita Cahyani³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ¹Rosmalaunm1961@gmail.com

²neysaamran@gmail.com

³indahgitacahyani02@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini yaitu masih terdapatnya lingkungan sekolah baik secara fisik, sosial dan akademis yang kurang baik sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar di sekolah dengan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan nilai t_{hitung} (4,3143) lebih besar ($>$) nilai t_{tabel} (1,67469) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan dari analisis data di atas dapat disimpulkan lingkungan belajar di sekolah berdampak terhadap motivasi belajar IPA siswa di dalam kelas. Jadi, semakin baik lingkungan belajar di sekolah maka akan meningkatkan motivasi belajar IPA siswa. Dari kesimpulan tersebut, maka dampak yang dihasilkan dari penelitian ini diketahui bahwa lingkungan belajar di sekolah yang baik akan meningkatkan motivasi belajar IPA siswa.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar di Sekolah; Motivasi Belajar; Ilmu Pengetahuan Alam

Abstract: The problem in this study is that there is still a school environment that is not good physically, socially and academically so that it affects students' learning motivation. This study is a quantitative study with a correlation design that aims to determine the relationship between the learning environment in schools and the motivation to learn science for fifth grade students of SD Gugus XXII, Lilirilau District, Soppeng Regency. The results showed that there was a significant relationship between the learning environment at school and the science learning motivation of fifth grade students of SD Gugus XXII, Lilirilau District, Soppeng Regency with a t-count value (4.3143) greater ($>$) t table value (1.67469) which means H_0 rejected and H_1 accepted. Based on the analysis of the data above, it can be concluded that the learning environment in schools has an impact on students' motivation to learn science in the classroom. So, the better the learning environment at school, the better the students' motivation to learn science. From these conclusions, the impact resulting from this research is known that a good learning environment in schools will increase students' motivation to learn science.

Keywords: learning environment in school; motivation to learn; natural science

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses memanusiaikan manusia yang merupakan hakikat dari pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat dinamis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik jasmani maupun rohani. Seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), manusia akan selalu membutuhkan pendidikan sebagai bekal di masa yang akan datang untuk menjadi manusia yang berkualitas, mampu bersaing, dan memiliki akhlak mulia. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia 2003)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia agar tidak menjadi terbelakang untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. John Dewey (Syafri dan Zen 2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lavengeld dalam Hasbullah (Amran, 2019 h.6) bahwa : Pendidikan ialah setiap usaha pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Pendidikan tidak pernah lepas dari unsur manusia. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang memberikan pengajaran kepada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar. Menurut Rosmalah, et.al (2019 h.205) “pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik”. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 Ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah” (Undang-Undang Republik Indonesia 2003). Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan tempat bagi peserta didik untuk menuntut ilmu diharapkan mampu menyediakan lingkungan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan belajar..

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi hal yang sangat penting. Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Sardiman (2014) menyatakan motivasi sebagai usaha untuk menyiapkan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau melakukan sesuatu dan apabila ia tidak suka maka ia berusaha menghilangkan perasaan tidak suka itu. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi tersebut bisa datang dari diri individu (intrinsik), dapat juga datang dari orang lain dan lingkungan (ekstrinsik).

Lingkungan merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sekolah sebagai lingkungan belajar formal tentunya sangat penting dalam proses belajar siswa agar pembelajaran berlangsung secara terarah dalam pembentukan dan pengembangan siswa. Menurut Blocher Mariyana (2017)

“lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru” (h.17). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Slameto (2013) bahwa faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, masyarakat dan sekolah. Salah satu lingkungan belajar yaitu di sekolah.

Lingkungan belajar yang baik dapat dilihat dari segi kondisi fisik sekolah yang berupa kondisi kelas, keadaan gedung sekolah, media pembelajaran, fasilitas sarana dan prasarana, serta sumber belajar. Selanjutnya, dari segi lingkungan sosial yang berupa hubungan antar warga sekolah. Lingkungan akademis sekolah yang berupa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa diantaranya mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, IPA merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Menurut Susanto (2015) “IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan” (h.160).

Lingkungan belajar di sekolah yang kondusif merupakan faktor pendorong yang mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA. Sebaliknya, apabila lingkungan belajar di sekolah yang kurang kondusif akan menimbulkan ketidaknyamanan, merasa jenuh, dan bosan. Jadi lingkungan belajar di sekolah yang baik diharapkan mampu menumbuhkan dan menambah motivasi siswa dalam belajar IPA. Semakin baik lingkungan sekolah, maka semakin meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ekaputri (2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 11 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penelitian juga telah dilakukan oleh Octavia (2018) menyimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 050 Tarakan.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 18 Februari 2021 di SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Ditemukan informasi bahwa masing-masing lingkungan sekolah secara fisik sudah cukup memadai. Hal ini dilihat dari kondisi halaman sekolah yang sudah terawat. Keadaan gedung sekolah juga sudah cukup baik, namun di SDN 129 Abbanuange dalam satu ruangan terdapat dua kelas yang hanya bersekat papan tripleks dan sudah berlubang. Selain itu, masing-masing sekolah sudah memiliki perpustakaan sekalipun masih ada sekolah yang memiliki koleksi buku yang terbatas. Sedangkan dari segi lingkungan sosial diperoleh informasi dari guru kelas dan siswa masing-masing sekolah, yaitu hubungan antar guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa rata-rata sudah terjalin dengan baik. Selanjutnya, mengenai proses akademis di enam sekolah di Gugus XXII calon peneliti langsung mengamati khusus di kelas V, dalam pembelajaran IPA keadaannya berlangsung sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada di masing-masing sekolah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan model korelasional. Penelitian ini dilakukan di SD gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berjumlah 6 SD. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian dimulai Januari 2021 dan berakhir pada Juni 2021.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Angket sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang lingkungan belajar di sekolah dengan menggunakan skala *likert*.

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. tentang fenomena sosial” .

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk membuktikan hipotesis. Dalam penelitian ini, ada dua variabel yaitu lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan dengan teknik analisis rata-rata dan analisis persentase. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan dengan teknik korelasi *pearson product moment* dan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besaran-besaran statistik: $N = 54$, $\sum X = 4192$, $\sum Y = 4087$, $\sum X^2 = 328470$, $\sum Y^2 = 312051$, $\sum XY = 318782$. Nilai koefisien korelasi, maka digunakan rumus korelasi *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh r_{xy} sebesar 0,5134 maka hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar di sekolah dengan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng maka diperoleh bahwa tingkat hubungan kedua variabel tergolong sedang karena berada pada rentang 0,40-0,599.

Pengujian signifikansi koefisien korelasi dapat dihitung dengan hasil t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} . setelah melihat tabel distribusi t untuk kesalahan 5% dan $dk = n-2 = 54-2=52$ diperoleh nilai t_{tabel} 1.67469. Ternyata hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar di sekolah dengan motivasi belajar IPA siswa

kelas V SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Pada analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, data yang ada dalam penelitian ini berdistribusi normal karena banyaknya data sudah lebih dari 30 responden (54 responden). Setelah mengetahui apakah data sudah berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis statistik inferensial diawali dengan mencari nilai korelasi Pearson Product Moment lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan nilai korelasi 0,5134 dengan tingkat kategori sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,599.

Hasil koefisien kedua variabel setelah dianalisis menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,3143 > 1.67469$) yang artinya koefisien korelasi bersifat signifikan. Maksudnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar di sekolah dengan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri (2019) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 11 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 050 Tarakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan belajar di sekolah memiliki peranan yang penting akan perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar IPA siswa kelas V

Gugus XXII Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Tingkat hubungan berada pada kategori sedang. Jadi, apabila lingkungan belajar di sekolah baik maka motivasi belajar IPA akan baik pula.

Disarankan kepada kepala UPT dan guru serta seluruh warga sekolah untuk senantiasa bersama-sama memperhatikan lingkungan sekolah agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa. Memanfaatkan lingkungan belajar di sekolah sebagai sumber belajar dalam setiap proses kegiatan pembelajaran IPA yang sesuai dengan materi pelajaran dan meningkatkan frekuensi pembelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dan hendaknya meneliti dengan populasi yang lebih luas, tidak hanya sebatas pada gugus saja sehingga memberikan gambaran data yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran, M. 2019. "Pembelajaran Aktif Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 1 Di Kelas 27 Mahasiswa PGSD FIP UNM." *Dikdas Mattappa Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 2:6–16.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia." (1):6–8.
- Ekaputri, E. 2019. "Hubungan Llingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 11 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone." *Skripsi*.
- Mariyana, Rita dkk. 2017. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Octavia, E.S. 2018. "Hubungan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 050 Tarakan." *Interciencia* 489(20):313–35.
- Rosmalah, Hasdiana, dan Satriani. 2019. "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 3(3):3.
- Saebani, dkk. 2013. *Manajemen Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sardiman. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Syafril dan Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana.